

PELUANG DAN TANTANGAN JURU DAKWAH WANITA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI KECAMATAN NGLIPAR, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

Abror Sodik

Abstrak

Salah satu fenomena yang ada di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta adalah banyaknya anak putus sekolah, pergaulan bebas, buta huruf al-Qur'an, hamil di luar nikah, terlibat judi dan narkoba, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya. Usaha untuk membina akhlak anak-anak remaja di daerah ini tentu merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk juru dakwah dari kaum wanita. Dalam melaksanakan tugas mulia itu, juru dakwah wanita di daerah ini tentunya banyak menghadapi tantangan dan sekaligus merupakan peluang dalam beramar makruf dan nahi mungkar. Fokus adalah pertama, bagaimana potret juru dakwah wanita di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta. Kedua, bagaimana peran juru dakwah wanita dalam pembinaan akhlak remaja di kecamatan Nglipar itu. Ketiga, bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi juru dakwah wanita dalam pembinaan akhlak remaja di kecamatan Nglipar.

Kata kunci: *juru dakwahwanita, akhlak remaja, nilai-nilai agama.*

A. Latar Belakang Masalah

Ketika bicara tentang kesetaraan gender, sering dikaitkan dengan berapa banyak kaum wanita yang mendapat tempat dalam bidang politik. Selanjutnya para aktivis gender dengan kritis mencermati persentase wanita yang menjadi anggota DPR/DPRD, menjadi camat, bupati/walikota, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan eselon di pemerintahan. Sangat sedikit aktivis gender yang melihat dan mengkritisi aktifitas kaum wanita dalam bidang pendidikan Islam. Padahal sesungguhnya betapa mulia dan luhurnya tugas kaum wanita dalam pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja. Kesetaraan gender tidak harus memaksakan kaum wanita terlibat aktif dalam politik praktis, menjadi pejabat, menjadi pemain sepak bola, menjadi petinju, dan bahkan gerakan latah gender sampai menuntut kaum wanita untuk bisa menjadi imam sholat bagi kaum laki-laki.¹ Justru jauh lebih mulia dan terhormat manakala semakin banyak kaum wanita yang aktif dalam pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja. Karena sesungguhnya kaum wanita (ibu) adalah guru utama bagi anak-anaknya. Moral anak-anak akan terbina dengan baik, manakala kaum ibu bisa

¹ Ahmad Kurniawan, *Latah Gender Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2009), hlm. 174.

menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya.²

Dewasan ini betapa berat tantangan yang dihadapi pendidikan agama bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi anak yang berakhlak mulia. Krisis moral yang terjadi saat ini seolah sudah sampai pada titik nadir yang sangat memprihatinkan. Betapa banyak anak yang terjerumus pada pergaulan bebas, putus sekolah, perkosaan, hamil di luar nikah, terlibat narkoba, hingga begitu mudah terjadi pembunuhan antar sesama manusia. Fenomena ini terjadi seiring dengan terkikisnya nilai-nilai moral akibat semakin dangkalnya pendidikan agama bagi anak-anak. Nilai-nilai agama yang seyogyanya ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan agama dalam keluarga, sekolah maupun melalui budaya membaca al-Qur'an di masjid/musholla sehabis maghrib, kini semakin diabaikan. Di tengah kondisi yang memprihatinkan ini, seharusnya hadir gerakan gender, dengan menunjukkan kesetaraan dengan laki-laki untuk saling bekerja keras membina putra-putri bangsa agar tidak terjerumus pada krisis moral yang semakin memprihatinkan.³

Sekali lagi sungguh betapa tercerabutnya nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai moral yang menimpa masyarakat saat ini. Di sisi lain sungguh tak dapat dibayangkan betapa terpukul hati para orang tua yang melihat anak-anaknya terjerumus pada perbuatan menyimpang karena krisis moral. Ini merupakan tugas berat dan tantangan yang luar biasa bagi semua pihak dalam menghadapi krisis nilai-nilai agama yang melanda putra-putri bangsa saat ini. Kaum wanita dan juga para aktivis gender hendaknya bisa tampil maksimal untuk melakukan tindakan nyata demi masa depan anak-anak, dan juga masa depan bangsa ini. Karena baik buruknya nanti bangsa ini tergantung pada baik buruknya moral generasi muda yang ada saat ini.

Derita wanita saat ini seolah kembali pada budaya jahiliyah yang memperlakukan wanita begitu keji, diperkosa dan dibunuh. Berbagai kasus perkosaan dan pembunuhan kepada kaum wanita, menambah daftar panjang penderitaan kaum wanita atas kekejian dan kebiadaban orang lain yang tak berperikemanusiaan. Daftar panjang penderitaan kaum wanita sungguh sangat memilukan, mulai dari kebiadaban Ngebet Simatupang di

² Abdul Munif, *Antologi Pemikiran pendidikan Islam Tokoh Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2012) hlm. 57.

³ Hamdan Daulay, *PasangSurut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2009), hlm. 136.

Jakarta yang tega merusak kemaluan istrinya, membunuh dan memutilasinya. Derita seorang gadis kecil di Jakarta yang mati karena diperkosa ayah kandungnya sendiri, dan derita seorang wanita yang bernama Riya di Yogyakarta, diperkosa, dibunuh dan dibakar, sungguh kebiadaban yang luar biasa. Masih banyak lagi wanita-wanita malang yang diperkosa dan dibunuh tanpa mengenal belas kasihan.

Setiap kali bicara tentang penderitaan kaum wanita, tentu tidak bisa lepas dari perjuangan Kartini. Karena Kartini yang mati dalam usia muda mempunyai cita-cita mulia untuk melepaskan wanita dari belenggu derita. Perjuangannya melalui “gejolak hati” dan “pemberontakan” dalam pikiran dituangkannya melalui surat yang dikirim pada sahabatnya di Belanda, kemudian menjadi buku *“Habis Gelap Terbitlah Terang”*. Kumpulan surat Kartini itu adalah menunjukkan potret penderitaan wanita pada zamannya yang serba terbelenggu, tidak mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki, hingga banyaknya kaum wanita yang dimadu, termasuk Kartini sendiri. Seandainya kartini masih hidup saat ini betapa hatinya bergetar dan air matanya tak terbenyung, melihat derita kaum wanita yang memilukan, diperkosa, dibunuh, dimutilasi dan dibakar oleh orang-orang yang biadab.

Esensi perjuangan Kartini adalah aktualisasi pemberdayaan kaum wanita melalui pendidikan. Kartini mempunyai cita-cita yang luhur dan mulia untuk membuat perubahan pada kaumnya yang selama ini lemah, terbelakang, dan tertindas, menjadi perempuan yang kuat, maju dan modern. Sebagian dari cita-cita Kartini memang sudah terwujud, karena sebagian kaum wanita sudah berhasil meraih pendidikan yang cukup maju. Namun di sisi lain ia barangkali sangat sedih melihat nasib sebagian besar kaum wanita yang masih terpuruk dalam penderitaan, kebodohan, kemiskinan, ketakberdayaan, diperkosa dan dibunuh. Ia akan terenyuh melihat nasib ribuan kaum wanita yang menjadi TKW di negara lain dengan segala penderitaan yang mereka alami, mulai dari penyiksaan, perkosaan, perbudakan, hingga terancam dipancung. Kesedihannya akan semakin bertambah tatkala melihat kaum wanita yang menjadi korban perdagangan manusia untuk dijadikan pelacur. Kartini juga semakin sedih manakala melihat kaum wanita yang terpaksa putus sekolah karena kemiskinan, ibu yang mati melahirkan karena tak mampu membiayai pengobatan, ibu yang melakukan aborsi dan berbagai kegetiran lainnya yang mendera kaum wanita saat ini.

Sesuai dengan judul buku Kartini yang legendaris itu, “habis gelap terbitlah terang” tentu mengandung makna yang dalam, dan menjadi inspirasi bagi perjuangan kaum wanita saat ini. Kaum wanita tentu tidak selamanya akan terbelenggu dalam kegelapan dan penderitaan, karena ada saatnya matahari akan memancarkan cahayanya untuk menerangi kegelapan. Demikian pula halnya dengan belenggu derita yang bertubi-tubi menimpa kaum wanita saat ini, diperkosa, dibunuh, dimutilasi, dan dibakar, tidak boleh terulang lagi. Semua orang yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan harus berjuang bersama menghentikan semua tindakan biadab yang menimpa kaum wanita, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Hukum harus ditegakkan seadil-adilnya bagi pelaku kejahatan, agar tidak muncul lagi kejahatan baru. Sesungguhnya penderitaan kaum wanita adalah derita bagi umat manusia, karena kaum wanitalah yang melahirkan umat manusia ke muka bumi ini.⁴

Demikian pula dengan realitas yang terjadi di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul. Yogyakarta, seiring dengan arus modernisasi, terjadi krisis moral yang semakin memprihatinkan. Anak-anak semakin banyak yang putus sekolah, pergaulan bebas, banyak yang buta huruf al-Qur’an, hamil di luar nikah, terlibat judi dan narkoba, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya. Usaha untuk membina akhlak remaja di daerah ini, tentu merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk juru dakwah dari kaum wanita. Dalam melaksanakan tugas mulia tersebut, tentu juru dakwah wanita yang ada di daerah ini menghadapi peluang dan tantangan. Penelitian ini menarik dilakukan, karena juru dakwah wanita dalam membina akhlak remaja di daerah ini menghadapi banyak tantangan. Dari penelitian ini nanti diharapkan bisa diperoleh solusi yang tepat terkait dengan pembinaan akhlak remaja di tengah kegersangan spiritual yang semakin memprihatinkan saat ini.

B. Kerangka Teori

Dalam perspektif politik, *peluang*⁵ dimaknai sebagai terbukanya kesempatan yang luas untuk berkreasi mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri dan kelompok. Dengan demikian, peluang minimal memiliki dua unsur yang saling terkait, yaitu terbuka

⁴ Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 129.

⁵ Purwosantoso, *Memahami Ilmu Politik dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm.84.

kesempatan dan ada potensi yang akan dikembangkan. Ketika dua aspek ini dikelola dengan baik, maka akan lahir efek yang luar biasa, sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat luas. Sedangkan *tantangan*⁶ dalam perspektif politik disetarakan dengan hambatan, ancaman dan gangguan, yang bisa merusak sebuah perencanaan atau program. Tantangan dalam kajian politik bisa muncul dari faktor internal dan juga eksternal, sehingga dalam menghadapi tantangan harus dilihat secara cermat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tantangan, dan apakah tantangan itu bersumber dari faktor internal atau faktor eksternal.

Wanita dalam perspektif gender selalu terkait dengan kesetaraan atau persamaan, sehingga antara pria dan wanita diberi perlakuan yang sama. Tidak ada kelompok yang lebih rendah atau lebih tinggi atas dasar jenis kelamin, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri masing-masing.⁷ Dalam pandangan Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang membedakan diantara manusia adalah tingkat ketaqwaannya. Justru perjuangan dakwah yang dilakukan nabi Muhammad SAW adalah menempatkan wanita pada posisi yang mulia dan terhormat. Ketika budaya jahiliyah masih merajalela yang menjadikan posisi wanita sangat rendah, diperbudak dan bahkan dibunuh, maka nabi hadir dengan perjuangan yang nyata untuk mengangkat harkat kaum wanita. Dalam pandangan Islam begitu mulia derajat wanita, sampai dikatakan bahwa sorga itu ada di bawah telapak kaki ibu.⁸

Pendidikan agama bagi anak-anak bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Pendidikan agama adalah usaha mentransfer ilmu tentang keagamaan kepada orang lain, sehingga bisa menambah wawasan seseorang sekaligus bisa membentuk akhlak yang luhur dan karakter yang baik. Dalam kajian dakwah, menyampaikan pendidikan agama bagi anak-anak adalah bagian dari mewujudkan pembangunan di tengah masyarakat. Yang dimaksud dengan "dakwah pembangunan" adalah mempergunakan dakwah untuk pembangunan (membina moralitas anak-anak). Dakwah adalah bertujuan untuk mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik, sedang pembangunan

⁶ Purwosantoso, *ibid*, hlm. 88.

⁷ Nurjannah, *Menilai Persoalan Gender Secara Obyektif*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 127.

⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 93.

adalah usaha untuk menjadikan masyarakat lebih baik dalam arti luas, baik aspek material maupun spiritual. Cara mengajak yang dimaksud dalam dakwah Islam bisa melalui media massa atau juga pesan melalui tatap muka. Dengan demikian tujuan dakwah dan tujuan pembangunan sesungguhnya identik. Tujuan pembangunan dalam konteks Indonesia adalah jelas, yaitu pembangunan seutuhnya untuk seluruh bangsa Indonesia. Hal ini berarti lebih jauh dari faktor ekonomi saja, yang merupakan prakondisi yang pokok bagi pembangunan manusia secara integral.⁹

Tantangan dakwah¹⁰ dewasa ini semakin berat apalagi dengan kehadiran media massa yang begitu banyak memberitakan peristiwa kemunkaran, kriminal, dan bahkan menyajikan photo-photo yang mengandung unsur pornografi, sebagian umat Islam menilai bahwa media massa tidak obyektif lagi dan bahkan dinilai telah ikut andil menyebarkan kemunkaran. Publikasi media pada aspek pornografi yang semakin marak dewasa ini menjadi keresahan umat yang ingin menguatkan nilai-nilai dakwah. Apalagi dewasa ini seiring dengan kemajuan teknologi informasi, maka dakwah tidak bisa lepas dari media massa. Walaupun terkadang media massa dibenci, namun peran dan fungsi media massa memang harus diakui sangat luar biasa. Media massa sebagaimana dijelaskan oleh Rosihan Anwar memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai *media informasi dan pendidikan, media hiburan, dan media kontrol sosial*.¹¹ Dakwah dengan memanfaatkan media massa, akan bisa menjangkau masyarakat dalam jumlah yang sangat luas. Apalagi saat ini tatkala masyarakat sudah begitu akrab dengan media massa, maka dakwah pun harus bisa mengisi ruang-ruang yang ada di media massa, agar masyarakat tidak hanya mendapatkan tayangan dan informasi yang negatif.¹²

Pentingnya aspek media massa dalam perencanaan dakwah bisa dilihat dari unsur-unsur komunikasi sebagaimana dijelaskan Hamzah Ya'qub. Ia menjelaskan bahwa efektifitas dakwah bisa maksimal manakala memperhatikan lima unsur komunikasi dakwah, yaitu: *komunikator (dai), pesan dakwah, media, komunikan/audiens, dan efek*.¹³ Persoalannya sekarang, banyak anak-anak yang salah dalam memanfaatkan media massa,

⁹H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 135.

¹¹ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik di Media Massa*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 73.

¹² Sutirman Aka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah dari teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 57.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 63.

sehingga membuat mereka terjerumus pada berbagai tindakan yang negatif. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua cara yang bisa ditempuh dalam memaksimalkan dakwah melalui media massa. *Pertama*, umat Islam memiliki media massa sendiri, sehingga bisa secara maksimal mengelola pesan-pesan dakwah melalui media massa tersebut. *Kedua*, memanfaatkan media massa yang ada dengan memasukkan pesan-pesan dakwah ke media tersebut. Ini berarti harus disiapkan dan direncanakan secara maksimal tenaga-tenaga dakwah yang terampil dalam bidang media massa. Sekali lagi harus diyakini bahwa dalam perencanaan dakwah saat ini penguatan dalam bidang media massa ini merupakan bagian yang sangat urgen.¹⁴

Dewasa ini naskah-naskah keagamaan, baik dalam bentuk buku dan juga dalam publikasi di media yang lain, mendapat tempat tersendiri di tengah masyarakat. Di tengah krisis moral yang semakin memprihatinkan saat ini, masyarakat membutuhkan naskah-naskah keagamaan/dakwah yang diharapkan bisa menjadi pencerahan bagi mereka. Ketika naskah-naskah umum dan sekuler begitu banyak muncul di tengah masyarakat, di sisi lain naskah-naskah keagamaan sebagai bagian dari penyampaian pesan-pesan dakwah juga menjadi dambaan masyarakat.¹⁵

C. Hasil Penelitian

1. Potret Juru Dakwah Wanita di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta

Juru dakwah wanita di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki gambaran yang cukup baik dan mereka aktif dalam usaha pembinaan akhlak remaja. Aktivitas juru dakwah wanita di daerah ini bervariasi, mulai dari aktif di ormas keislaman, menjadi guru PAI di sekolah, dan juga aktif di berbagai pengajian ibu-ibu. Mereka menjalankan tugas dakwah dengan penuh pengabdian, tulus ikhlas dan tak mengenal lelah.

Juru dakwah wanita ada di setiap masjid melalui TPA yang ikut aktif dalam membina anak-anak setiap sore hari belajar membaca al-Qur'an. Juru dakwah wanita juga ada di lembaga pendidikan melalui tugas mereka sebagai guru dan sekaligus juga mereka berusaha maksimal untuk membina akhlak remaja sesuai dengan tugas mereka.

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 117.

¹⁵ Hamdan Daulay, *Wartawan dan kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 126.

Pembinaan akhlak remaja yang mereka lakukan, baik melalui kegiatan TPA di setiap masjid, maupun melalui pendidikan agama di sekolah/madarasah merupakan tugas luhur dan mulia. Mereka menjalankan tugas mulia itu dengan penuh pengabdian, tulus ikhlas, dengan harapan ke depan anak didik mereka memiliki akhlak yang luhur.

Setiap sore para juru dakwah wanita di daerah Nglipar dengan penuh pengabdian membimbing anak-anak remaja di masjid tentang wawasan keagamaan. Mereka mendidik anak-anak huruf demi huruf untuk membaca al-Qur'an dengan baik. Mereka juga membimbing remaja di masjid tentang akhlak, fiqh, hingga sejarah Islam. Banyak ilmu keagamaan yang bisa diperoleh remaja dari para juru dakwah wanita yang tak kenal lelah dalam menjalankan tugas dakwah.

Hal ini diakui oleh Sumiyati¹⁶ seorang guru TPA di masjid Al-Iman, Nglipar, bahwa sudah menjadi kegiatan rutin mereka setiap sore *bakda Ashar* untuk membimbing anak-anak belajar membaca al-Qur'an. Dengan aktivitas tersebut diharapkan bisa membuat anak-anak semakin cerdas dalam membaca al-Qur'an, dan sekaligus akan membuat akhlak mereka semakin baik. Kalau anak-anak tidak ada yang membimbing membaca al-Qur'an, dikhawatirkan nanti mereka bisa butu huruf al-Qur'an. Padahal betapa banyak manfaat yang diperoleh anak-anak dengan bisa membaca dan menyimak al-Qur'an. Mereka yang sudah rajin membaca dan menyimak al-Qur'an akan membuat akhlak mereka lebih baik, hormat pada orang tua dan guru.

2. Peran Juru Dakwah Wanita Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta

Juru dakwah wanita di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki peran penting dalam tugas dakwah dalam rangka membina akhlak remaja. Ketika kaum remaja menghadapi banyak tantangan moral dan kondisi usia yang belum matang dalam berpikir, dibutuhkan orang-orang yang arif dan bijaksana menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Usia remaja yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah SLTP dan SLTA memerlukan pendekatan dakwah yang tepat agar mereka bisa menerima pesan dakwah dengan baik. Manakala cara penyampaian pesan dakwah kurang tepat dengan kondisi usia mereka, maka pesan dakwah tersebut akan mereka tolak.

¹⁶Wawancara dengan Sumiyati, guru TPA di masjid al Iman Nglipar, tgl 24 Oktober 2015

Dalam hal ini peran juru dakwah wanita yang memiliki kelemahan-kelemahan dalam menyampaikan pesan dakwah lebih mudah diterima kaum remaja dibanding dengan pesan dakwah yang disampaikan dengan keras dan tegas. Juru dakwah wanita biasanya memiliki jiwa keibuan dan penuh kasih sayang, sehingga kaum remaja lebih mudah menerimanya. Hal ini diakui oleh Nurul Hanifah¹⁷ seorang siswa SMP Nglipar, bahwa ia lebih senang mendengar ceramah agama dari juru dakwah wanita setiap kali diadakan kegiatan ceramah agama di sekolah. Karena pesan-pesan yang disampaikan juru dakwah wanita penuh dengan keibuan, lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Kaum wanita di Nglipar juga diakui memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan dakwah. Karena banyak kaum wanita Nglipar yang aktif di ormas keislaman seperti NU dan Muhammadiyah. Selain itu ada juga kaum wanita di Nglipar yang menjadi guru PAI. Dari berbagai aktifitas yang mereka ikuti tersebut sekaligus mereka bisa berperan sebagai juru dakwah dalam usaha pembinaan akhlak remaja di daerah ini.

Peran juru dakwah wanita tidak hanya melalui guru PAI di sekolah dan juga aktifis ormas Islam. Namun banyak juga kaum wanita di Nglipar yang aktif di berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Setiap sore juru dakwah wanita ini membimbing anak-anak di masjid untuk belajar membaca al-Qur'an. Sungguh sangat mulia tugas yang mereka lakukan dengan penuh kesabaran walaupun tidak mendapat gaji yang layak, namun mereka tetap tulus ikhlas menjalankan tugas mulia tersebut. Peran wanita dalam tugas dakwah di Nglipar dalam usaha pembinaan akhlak remaja sungguh luar biasa dan merupakan karya nyata untuk pembinaan akhlak bangsa ke depan.

3. Peluang dan Tantangan Juru Dakwah Wanita dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta

Juru dakwah wanita di Nglipar Gunung Kidul dalam pembinaan akhlak remaja menghadapi peluang dan tantangan. Peluang yang dihadapi juru dakwah wanita di daerah ini adalah karena begitu banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada kaum remaja. Pembinaan akhlak bisa dilakukan di sekolah, di masyarakat, di tengah keluarga dan juga melalui media massa. Setiap orang termasuk wanita juga bisa menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

¹⁷Wawancara dengan Nurul Hanifah di Nglipar, tgl. 24 Oktober 2015

Seperti yang disampaikan ibu Hasanah¹⁸ seorang guru di Madarasah Aliyah Nglipar, Gunung Kidul, ia selalu berusaha menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada anak didik agar mereka bisa menjadi anak yang baik, anak berakhlak luhur, rajin belajar dan hormat pada orang tua dan guru. Pesan-pesan dakwah tersebut terkadang disampaikan pada waktu memberi materi pelajaran di kelas, atau juga ketika anak-anak lagi istirahat. Dengan penyampaian pesan dakwah yang terus menerus kepada anak didik akan membuat mereka berusaha untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Media penyampaian pesan dakwah kepada kaum remaja bisa juga dilakukan melalui kebijakan sekolah yang dikoordinir oleh guru PAI di setiap sekolah. Hal ini disampaikan oleh ibu Anisah¹⁹, seorang guru PAI di SMP Negeri Nglipar. Kamaluddin mengatakan, dalam usaha pembinaan akhlak anak didik yang masih berusia remaja, dibuat kebijakan dengan membaca al- Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Anak-anak juga dibiasakan berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai. Anak-naka juga diajak untuk sholat *dzuhur* berjamaah di musholla sekolah, dan seminggu sekali diadakan ceramah agama dalam rangka menambah wawasan agama anak didik. Ketekunan dan keaktifan anak-anak untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah adalah merupakan peluang yang cukup baik dalam rangka pembinaan akhlak mereka.

Namun di sisi lain tentu banyak juga tantangan yang dihadapi juru dakwah wanita dalam usaha pembinaan akhlak remaja di daerah Nglipar, Gunung Kidul. Ketika saat ini penggunaan media sudah semakin canggih, banyak anak-anak yang terjebak dengan aspek negatif dari media tersebut. Banyak anak-anak yang terjebak dengan situs-situs porno, sehingga membuat akhlak mereka menjadi semakin rapuh. Dalam pandangan ibu Umi Darurohmah²⁰, seorang *ustadzah* di Nglipar, pengaruh media massa saat ini banyak merusak kahlak remaja. Bahkan penggunaan HP yang menyajikan banyak permainan membuat remaja terjebak dengan isi yang ada di dalamnya.

¹⁸Wawancara dengan ibu Hasanah di Nglipar tgl 23 Oktober 2015.

¹⁹Wawancara dengan ibu Anisah di Nglipar, tgl. 23 Oktober 2015.

²⁰Wawancara dengan Umi Darurohmah di Nglipar, tgl. 24 Oktober 2015.

D. Penutup

Ada tiga kesimpulan dalam penelitian ini terkait dengan peluang dan tantangan juru dakwah wanita dalam membina akhlak remaja di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta, yaitu :

1. Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki gambaran yang cukup baik dan mereka aktif dalam usaha pembinaan akhlak remaja. Aktivitas juru dakwah wanita di daerah ini bervariasi, mulai dari aktif di ormas keislaman, menjadi guru PAI di sekolah, dan juga aktif di berbagai pengajian ibu-ibu. Mereka menjalankan tugas dakwah dengan penuh pengabdian, tulus ikhlas dan tak mengenal lelah.
2. Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki peran penting dalam tugas dakwah dalam rangka membina akhlak remaja. Ketika kaum remaja menghadapi banyak tantangan moral dan kondisi usia yang belum matang dalam berpikir, dibutuhkan orang-orang yang arif dan bijaksana menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Usia remaja yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah SLTP dan SLTA memerlukan pendekatan dakwah yang tepat agar mereka bisa menerama pesan dakwah dengan baik. Manakala cara penyampaian pesan dakwah kurang tepat dengan kondisi usia mereka, maka pesan dakwah tersebut akan mereka tolak.
3. Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta dalam pembinaan akhlak remaja menghadapi peluang dan tantangan. Peluang yang dihadapi juru dakwah wanita di daerah ini adalah karena begitu banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada kaum remaja. Pembinaan akhlak bisa dilakukan di sekolah, di masyarakat, di tengah keluarga dan juga melalui media massa. Setiap orang termasuk wanita juga bisa menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

E. Daftar Referensi

- Ahmad Kurniawan, *Latah Gender Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta, Yayasan Fokus, 2009
- Abdul Munif, *Antologi Pemikiran pendidikan Islam Tokoh Indonesia*, Yogyakarta, Pilar Media, 2012
- Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas di Tengah Kemelut Zaman Edan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008
- Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yayasan Fokus, Yogyakarta, 2009.
- , *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang*, UNY Press, Yogyakarta, 2013
- H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1991
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2002
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 2001
- John Hohenberg, *Free Press Free People*, The Macmillan Co, New York, 1992
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997.
- Mochtar Lubis, *Wartawan dan Komitmen Perjuangan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1978
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1995
- Nurjannah, *Menilai Persoalan Gender Secara Obyektif*, Bandung, Rosdakarya, 2000
- Purwosantoso, *Memahami Ilmu Politik dari Teori hingga Praktik*, Yogyakarta, LkiS, 2007
- Quroish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 1994
- Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik di Media Massa*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Suroso, *Panduan Menulis Naskah Artikel dan Jurnal*, Pararaton Publishing, Yogyakarta, 2007.
- Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Drs. Abror Sodik, M.Si merupakan salah satu dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau dapat dihubungi melalui nomor HP 085868613561